

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Desa Sungai Gampa merupakan salah satu wilayah administratif di Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Desa ini tergolong dalam kategori kawasan urban pinggiran yang mengalami perkembangan cukup pesat, terutama dari sisi kepadatan penduduk dan akses terhadap layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan. Masyarakat Desa Sungai Gampa memiliki latar belakang sosial ekonomi yang beragam, mulai dari buruh, pedagang, hingga pegawai negeri. Pola hidup masyarakatnya masih kental dengan nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, serta budaya religius yang tercermin dari kegiatan keagamaan dan pendidikan anak-anak di lembaga keagamaan seperti TPA dan madrasah. Karakteristik ini menjadi konteks penting dalam memahami pola pengasuhan dan peran orang tua dalam kehidupan anak-anak di desa tersebut.

1. Bentuk Peran Orang Tua dalam Membimbing Kemandirian Anak^{2W} dalam Kegiatan Belajar di Desa Sungai Gampa Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 informan (orang tua siswa sekolah dasar) di Desa Sungai Gampa, ditemukan bahwa

peran orang tua dalam membimbing kemandirian anak sangat bervariasi, tergantung pada waktu, tingkat pendidikan, pekerjaan, kondisi sosial, ekonomi, serta pemahaman dan kesadaran pendidikan masing-masing orang tua atau keluarga tentang pentingnya kemandirian belajar. Adapun bentuk peran yang paling menonjol antara lain:

a. Memberikan Arahan dan Motivasi.

Hampir seluruh informan menyatakan bahwa mereka berusaha mengingatkan anak untuk belajar, memberi semangat, dan menanamkan pentingnya belajar untuk masa depan. Ini termasuk memberi nasihat, menjanjikan hadiah, atau memberi sanksi bila anak enggan belajar.

Misalnya, Orang Tua 1 mengatakan:

*“Memberikan hadiah jika mau belajar seperti memasak makanan kesukaannya.”*¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk motivasi eksternal yang digunakan agar anak merasa dihargai saat menunjukkan perilaku belajar yaitu dengan orang tua memberikan penghargaan atau janji hadiah agar anak semangat belajar, misalnya dengan memasak makanan kesukaan anak jika mau belajar.

¹ Wawancara dengan Salah Satu Orang Tua 1 Siswa di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

b. Pendampingan dan Pengawasan Rutinitas Belajar.

Sebagian orang tua meluangkan waktu khusus (biasanya malam hari setelah maghrib atau menjelang tidur) untuk mendampingi anak belajar, membaca buku, atau mengulang pelajaran dari sekolah.

Mayoritas responden menyebutkan bahwa mereka mendampingi anak saat belajar, terutama dalam mengerjakan PR dan mengulang pelajaran.

Orang Tua 9 menyatakan:

“Biasanya setelah sholat ashar ibu mengajak anak untuk membuka pembicaraan apakah ada PR lalu dikerjakan.”²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua mendampingi anak pada waktu-waktu tertentu seperti malam hari atau setelah salat maghrib untuk memastikan anak belajar. Rutinitas ini menjadi fondasi pembiasaan belajar yang membentuk kemandirian.

c. Menciptakan Suasana Belajar.

Orang tua berusaha menyediakan tempat belajar yang nyaman dan bebas dari gangguan, serta membatasi penggunaan gadget agar anak fokus belajar.

d. Pemberian Teladan dan Pembiasaan

Orang tua melatih anak untuk belajar tanpa selalu disuruh, mengatur jadwal belajar, dan bertanggung jawab terhadap tugas

² Wawancara dengan Salah Satu Orang Tua 9 Siswa di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

sekolah mereka sendiri. Beberapa orang tua berusaha menjadi contoh disiplin dalam aktivitas harian, seperti menunjukkan kebiasaan membaca atau manajemen waktu yang baik.

Meskipun demikian, beberapa kendala juga ditemukan seperti waktu yang terbatas karena pekerjaan, pengaruh negatif dari gadget dan teman sebaya, serta kurangnya pemahaman orang tua tentang cara mendampingi belajar anak secara efektif.

Orang Tua 10 menjelaskan:

*“Setelah sholat maghrib biasanya menghabiskan waktu bersama untuk mengulang pelajaran atau mengerjakan PR.”*³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi hal ini menunjukkan pentingnya rutinitas yang dapat menumbuhkan disiplin. Orang tua mencontohkan kedisiplinan, misalnya dalam mengatur waktu belajar, serta membuat aturan belajar di rumah.⁴

e. Penyediaan Fasilitas dan Lingkungan Belajar

Beberapa orang tua menyiapkan ruang belajar dan kebutuhan anak.

Seperti disampaikan Orang Tua 2:⁵

³ Wawancara dengan Salah Satu Orang Tua 10 Siswa di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

⁴ Hasil observasi peneliti di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

⁵ Wawancara dengan Salah Satu Orang Tua 2 Siswa di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

“Memberikan ruang belajar untuk anak dan mendukungnya dengan menyediakan segala kebutuhan belajarnya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua menyiapkan ruang belajar dan alat-alat seperti buku, meja, atau waktu belajar yang kondusif, mendukung anak belajar secara teratur.

f. **Penerapan Sanksi atau Konsekuensi**

Beberapa orang tua juga menerapkan konsekuensi jika anak menolak belajar, seperti menyita gadget atau menunda pemberian uang jajan. Anak yang enggan belajar diberi sanksi edukatif, seperti menyita gadget atau menunda uang jajan hingga anak mau belajar.⁶

Dari hasil **observasi** yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa anak-anak yang memiliki rutinitas belajar yang tetap dan dukungan dari orang tua cenderung lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Beberapa anak sudah terbiasa membuka buku pelajaran setelah waktu salat atau sebelum tidur tanpa harus disuruh. **Hasil observasi** menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki peran aktif dari orang tuanya dalam bentuk pendampingan dan keteladanan cenderung lebih disiplin, mengatur waktu sendiri, serta tidak perlu disuruh untuk mengerjakan PR.

Melalui **studi dokumentasi**, diperoleh data bahwa sebagian besar anak yang dibimbing secara aktif oleh orang tuanya

⁶ Wawancara dengan Salah Satu Orang Tua Siswa di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

menunjukkan hasil belajar yang lebih stabil dan tanggung jawab terhadap tugas sekolah lebih tinggi. Secara umum, **peran orang tua** dalam membimbing kemandirian belajar anak di desa Sungai Gampa ini terlihat dari:

- a. Kegiatan rutin bersama anak (membaca, tanya jawab, mengulang pelajaran).
- b. Pemantauan waktu belajar dan pengendalian penggunaan gadget.
- c. Membangun komunikasi dua arah dan menjelaskan pentingnya belajar secara mandiri.
- d. Memberikan penghargaan atas pencapaian anak.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua dalam Membimbing Kemandirian Belajar Anak di Desa Sungai Gampa Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan di Desa Sungai Gampa Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin, dengan sepuluh orang tua siswa Sekolah Dasar ditemukan bahwa terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap peran mereka dalam membimbing kemandirian belajar anak, Data ini diperoleh dari wawancara mendalam terhadap 10 orang tua siswa sekolah dasar, serta diperkuat dengan observasi dan studi dokumentasi. Yaitu:

- a. Faktor Ekonomi, Pekerjaan dan Kesibukan Orang Tua.

Banyak informan menyatakan bahwa Pekerjaan menjadi kendala utama dalam keterlibatan mendampingi anak belajar di rumah.

Beberapa informan menyatakan bahwa pekerjaan menyita sebagian besar waktu, sehingga tidak sempat membimbing anak secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Orang Tua 1:

"...pekerjaan yang tidak bisa ditinggal maka fokus pun terbagi antara pekerjaan dan anak."⁷

Demikian pula, Orang Tua 7 mengaku kesulitan membagi waktu karena jam kerja yang padat. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang menyita waktu mengurangi intensitas keterlibatan dalam kegiatan belajar anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu akibat pekerjaan mengurangi intensitas orang tua dalam membimbing anak, sesuai temuan Susanto bahwa keterbatasan ekonomi dan waktu mempengaruhi keterlibatan edukatif orang tua.⁸

b. Faktor Pendidikan dan Wawasan Orang Tua

Orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya keterlibatan dalam proses belajar anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi awal yang sangat menentukan perkembangan anak, termasuk kemandiriannya dalam belajar.⁹ Hal ini terlihat dari jawaban

⁷ Wawancara dengan Salah Satu Orang Tua 1 Siswa di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta:Kencana, 2015), 91.

⁹ John W. Santrock, *Educational Psychology*, (New York: McGraw-Hill, 2018), 75.

Orang Tua 2, yang menjelaskan bahwa ia mendukung anak belajar dengan menyediakan kebutuhan belajar dan ruang belajar yang kondusif. Ia juga menekankan pentingnya membagi waktu anak untuk belajar, bermain, dan istirahat.

“Kemandirian belajar adalah kemampuan anak mengatur dan mengendalikan proses belajarnya sendiri. Karena dengan mampunya anak belajar mandiri maka dia juga akan bisa mengontrol dan membagi waktunya...”¹⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa wawasan pendidikan berdampak pada strategi orang tua dalam membentuk pembiasaan belajar mandiri.

c. Faktor Gadget, Hiburan dan Pengaruh Teknologi.

Mayoritas orang tua mengeluhkan penggunaan gadget yang berlebihan, yang menyebabkan anak lalai belajar. Orang tua berinisiatif memberikan batasan waktu dan sanksi. Sebagian besar orang tua menyebutkan bahwa anak lebih tertarik bermain gadget atau bermain bersama teman dibandingkan belajar.

Orang Tua 3 menyampaikan,
“...faktor lain seperti penggunaan gadget melebihi batas waktu yang wajar.”¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Salah Satu Orang Tua 2 Siswa di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025)

¹¹ Wawancara dengan Salah Satu Orang Tua 3 Siswa di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

Orang Tua 7 juga menyebutkan bahwa:

“Kalau karena gadget biasanya saya memilih untuk menyita gadgetnya dan menyuruhnya belajar dulu.”¹²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh gadget ini menjadi pengalih perhatian anak dan mengurangi efektivitas peran orang tua.

d. Faktor Pola Asuh, Motivasi, Strategi dan Kesadaran Pendidikan.

Orang tua umumnya menggunakan pola asuh demokratis: memberi contoh, memberi motivasi dan apresiasi. Pola asuh demokratis lebih efektif dalam menumbuhkan kemandirian. Bentuk pola asuh demokratis lebih banyak diterapkan oleh informan, terutama dalam bentuk memberi sanksi ringan atau hadiah untuk memotivasi

Seperti disampaikan oleh Orang Tua 9 dan Orang Tua 10:

Orang Tua 9 mengungkapkan,

“...diberi pengertian tentang hal-hal yang positif bahwa belajar mandiri itu penting untuk masa depan si anak kelak.”¹³

Orang Tua 10 juga mengungkapkan bahwa:¹⁴

“Menjanjikan hal yang dapat membangkitkan semangat anak dalam belajar, seperti jika juara 1 akan dibelikan sepeda.”

¹² Wawancara dengan Salah Satu Orang Tua 7 Siswa di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

¹³ Wawancara dengan Salah Satu Orang Tua 9 Siswa di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

¹⁴ Wawancara dengan Salah Satu Orang Tua 10 Siswa di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang disertai motivasi dan teladan nyata dari orang tua memberikan hasil yang lebih baik. Pola asuh ini selaras dengan teori Baumrind tentang pola asuh demokratis yang dinilai paling efektif dalam menumbuhkan kemandirian.

e. Faktor Lingkungan Sosial dan Budaya.

Lingkungan yang kondusif sangat membantu proses kemandirian belajar. Orang tua menilai bahwa TPA, sekolah, dan teman belajar memiliki kontribusi besar. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa kecanduan gadget menjadi penghalang utama kemandirian anak.

Sebagaimana diungkapkan oleh Orang Tua 5, Orang Tua 6 dan Orang Tua 7:

“Gadget tentunya, ketika anak sudah sibuk dengan gadgetnya mereka akan lupa waktu untuk tetap belajar dan faktor kemandirian, karena segala sesuatu tergantung pada tekad si anak.”¹⁵

“Lingkungan yang sehat dapat meningkatkan keinginan anak dalam pembelajaran.”¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Salah Satu Orang Tua 5 Siswa di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

¹⁶ Wawancara dengan Salah Satu Orang Tua 6 Siswa di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

“Kalau karena gadget biasanya saya memilih untuk menyita gadgetnya dan menyuruhnya belajar dulu.”¹⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan banyak responden juga menyebutkan bahwa lingkungan sekolah dan masyarakat yang positif mendorong anak untuk lebih mandiri dalam belajar. Dan hal ini membuktikan bahwa lingkungan yang mendukung sangat berpengaruh. Hal ini diperkuat oleh penelitian Komalasari yang menunjukkan konteks budaya dan sosial lokal sangat memengaruhi pembentukan karakter anak.¹⁸

f. Faktor Sarana dan Prasarana Belajar.

Beberapa orang tua menyebutkan pentingnya menyediakan fasilitas belajar di rumah.

Orang Tua 8 menjelaskan,

"...menyediakan alat bantu belajar, menyediakan waktu luang untuk mengawasi anak."¹⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar yang mendukung seperti buku, tempat belajar, dan alat tulis menunjang proses belajar anak di rumah.

¹⁷ Wawancara dengan Salah Satu Orang Tua 7 Siswa di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

¹⁸ Euis Komalasari, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), 63.

¹⁹ Wawancara dengan Salah Satu Orang Tua Siswa di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

g. Faktor Pendidikan Orang Tua.

Tingkat pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan juga mempengaruhi cara mereka membimbing anak.

Orang Tua 2 mengatakan,

*"...mendukungnya dengan menyediakan segala kebutuhan belajarnya."*²⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan adanya kepedulian yang tinggi terhadap kemajuan anak.

Secara umum, hasil observasi peneliti memperlihatkan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua dengan waktu luang yang cukup, pola asuh demokratis, serta dukungan fasilitas belajar yang memadai, cenderung lebih mandiri dalam belajar. Dokumentasi seperti foto kegiatan belajar anak di rumah menunjukkan adanya keterlibatan aktif orang tua, meski pada sebagian kasus keterlibatan tersebut terbatas oleh faktor eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membimbing anak agar mandiri belajar sangat dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu:

- 1) **Latar belakang pendidikan** orang tua yang menentukan wawasan dan strategi bimbingan.
- 2) **Kondisi ekonomi, pekerjaan dan kesibukan** yang memengaruhi waktu dan intensitas keterlibatan.

²⁰ Wawancara dengan Orang Tua Siswa 2 di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

- 3) **Lingkungan sosial dan budaya**, terutama dalam hal dukungan moral dan fasilitas belajar.
- 4) **Kebiasaan digital anak**, khususnya penggunaan gadget yang berlebihan.
- 5) **Pola asuh dan cara motivasi** yang digunakan orang tua, terutama pendekatan demokratis.

3. Strategi yang diterapkan oleh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak dalam Kegiatan Belajar di Desa Sungai Gampa Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur, ditemukan berbagai strategi yang diterapkan oleh orang tua di Desa Sungai Gampa dalam membimbing anak agar mandiri dalam belajar. Strategi ini beragam, tergantung pada latar belakang pendidikan, pekerjaan, serta pola asuh yang diterapkan masing-masing orang tua. Secara umum, strategi tersebut mencakup pembiasaan, motivasi, pemberian tanggung jawab, pengawasan, dan penggunaan pendekatan demokratis dalam pengasuhan.

a. Strategi Pembiasaan dan Penanaman Disiplin

Beberapa orang tua menerapkan strategi pembiasaan untuk membentuk rutinitas belajar.

Berdasarkan wawancara dengan Orang Tua 9, misalnya, mereka membiasakan anak untuk mengerjakan PR setelah sholat Ashar dan belajar/mengaji setelah Maghrib.

*"Setelah sholat Ashar ibu mengajak anak untuk membuka pembicaraan apakah ada PR lalu dikerjakan. Setelah sholat Maghrib membiasakan anak mengaji ataupun pelajaran tentang agama,"*²¹

Strategi ini efektif dalam menciptakan pola belajar yang teratur.

b. Strategi Motivasi dan Penguatan Positif

Beberapa orang tua memotivasi anak dengan imbalan atau hadiah.

Orang Tua 1 menyatakan,

*"Memberikan hadiah jika mau belajar seperti memasak makanan kesukaannya."*²²

Sementara Orang Tua 10 menyebutkan,

*"Menjanjikan hal yang dapat membangkitkan semangat anak dalam belajar, seperti jika juara 1 di sekolah akan dibelikan sepeda."*²³

Strategi ini berfungsi sebagai penguat eksternal dalam menanamkan kebiasaan belajar mandiri.

c. Strategi Pendekatan Emosional dan Komunikatif

Sebagian besar informan menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan pendekatan emosional.

²¹ Wawancara dengan Orang Tua Siswa 9 di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

²² Wawancara dengan Orang Tua Siswa 1 di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

²³ Wawancara dengan Orang Tua Siswa 10 di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

Seperti disampaikan oleh Orang Tua 8,

"Mengajak anak untuk aktif bertanya pada hal-hal baru terkait pembelajaran." ²⁴

Orang Tua 5 juga menyatakan pentingnya

"Mengajak bicara dan menanyakan alasan, lalu mencoba mengajaknya perlahan untuk tetap belajar"²⁵

Ketika anak enggan belajar. Strategi ini menumbuhkan rasa aman dan percaya diri pada anak.

d. Penggunaan Sanksi sebagai Strategi Disiplin

Sanksi ringan juga digunakan untuk menanamkan disiplin.

Orang Tua 10 mengancam tidak akan memberikan uang jajan jika anak tidak mau belajar.

Sementara Orang Tua 3 mengatakan,

"Memberikan sanksi berupa menyita gadgetnya sampai si anak mau belajar lagi." ²⁶

Meskipun strategi ini lebih keras, namun bila dikombinasikan dengan pendekatan dialogis, tetap dapat mendukung pembentukan tanggung jawab anak.

²⁴ Wawancara dengan Orang Tua Siswa 8 di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

²⁵ Wawancara dengan Orang Tua Siswa 5 di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

²⁶ Wawancara dengan Orang Tua Siswa 3 di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

e. Penyediaan Sarana dan Lingkungan Belajar yang Mendukung

Orang Tua 2 dan 4 menyebutkan pentingnya menyediakan tempat belajar dan sarana belajar seperti buku atau alat tulis.

*"Mengajak anak membaca dan mendalami isi buku pelajaran yang dapat menambah pengetahuan,"*²⁷

Penyediaan fasilitas ini menciptakan suasana yang kondusif bagi anak untuk belajar secara mandiri.

f. Penetapan Jadwal dan Aturan Belajar

Penetapan jadwal belajar juga menjadi strategi umum. Orang Tua 2 menetapkan jadwal belajar setelah makan malam, sedangkan Orang Tua 10 setelah Maghrib. Dengan adanya jadwal, anak dilatih untuk mengatur waktu dan memahami tanggung jawab belajarnya.

g. Pembentukan Kemandirian Melalui Teladan

Beberapa orang tua berusaha menjadi teladan, terutama dalam hal tanggung jawab dan disiplin. Mereka tidak hanya menyuruh, tetapi juga mendampingi dan memberi contoh.

h. Dukungan Lingkungan dan Kolaborasi dengan Sekolah

Sebagian orang tua menyebutkan dukungan sekolah dan lingkungan yang baik juga mempengaruhi strategi mereka.

Orang Tua 6 menyebutkan bahwa

*"Lingkungan yang sehat tentunya dapat meningkatkan keinginan anak dalam pembelajaran."*²⁸

²⁷ Wawancara dengan Orang Tua Siswa 2 dan 4 di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang dibiasakan belajar di waktu tertentu, memiliki meja belajar, dan mendapat pendampingan cenderung lebih mandiri. Dokumentasi menunjukkan beberapa anak telah memiliki jadwal belajar yang terpampang di dinding rumah. Peneliti juga mendapati beberapa orang tua aktif mendampingi anak saat belajar malam hari, meskipun sebagian lainnya terbatas oleh pekerjaan.

Secara umum, strategi yang diterapkan orang tua di Desa Sungai Gampa dalam membentuk kemandirian anak dalam belajar meliputi pembiasaan, motivasi, pemberian tanggung jawab, pendekatan emosional, penggunaan sanksi yang proporsional, penyediaan fasilitas, serta kolaborasi dengan lingkungan dan sekolah. Meskipun terdapat variasi, namun semua strategi tersebut menunjukkan peran aktif orang tua dalam proses pendidikan informal di rumah.

²⁸ Wawancara dengan Orang Tua Siswa 6 di Desa Sungai Gampa (tanggal 04 – 05 Juni 2025).

B. Pembahasan

1. Bentuk Peran Orang Tua dalam Membimbing Kemandirian Anak dalam Kegiatan Belajar di Desa Sungai Gampa Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa **peran orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap terbentuknya kemandirian belajar anak**, baik secara langsung (pendampingan, motivasi, fasilitas) maupun tidak langsung (keteladanan, suasana rumah). Penelitian ini menjawab pertanyaan tentang bentuk peran orang tua dengan mengidentifikasi praktik-praktik seperti membimbing, mengarahkan, menyediakan waktu dan fasilitas belajar, serta mengawasi kegiatan anak di rumah. Temuan ini memperlihatkan bahwa **tingkat keterlibatan orang tua** sangat menentukan dalam membentuk sikap mandiri anak. Anak-anak yang dibiasakan untuk belajar tanpa selalu disuruh, memiliki jadwal sendiri, dan didukung dengan lingkungan belajar yang baik, lebih mampu mengatur waktu dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki kontribusi penting dalam membentuk kemandirian belajar anak, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Desmita yang menyatakan bahwa keluarga, terutama orang tua, merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan anak serta menjadi fondasi awal pembentukan

tanggung jawab dan sikap mandiri serta keterlibatan orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter dan kemandirian anak, melalui interaksi sehari-hari, pembiasaan, dan keteladanan, anak-anak belajar untuk mengembangkan sikap mandiri.²⁹ Menurut **Santrock**, orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter anak, termasuk kemandirian belajar dan keluarga adalah agen sosialisasi utama yang berperan dalam perkembangan kepribadian anak, termasuk dalam pembentukan sikap mandiri dalam belajar.³⁰ Temuan ini juga sejalan dengan teori **Sugihartono** yang menekankan bahwa pembiasaan dari keluarga menentukan kemandirian melalui rutinitas dan keteladanan.³¹ Pola asuh demokratis (yang memberikan kebebasan namun tetap diawasi) efektif dalam membentuk kemandirian serta anak mandiri dalam belajar mampu mengatur diri, termotivasi dari dalam, dan memiliki kesadaran metakognitif.

Beberapa temuan utama dalam penelitian ini memperkuat hasil penelitian Damarjati³² yang menyimpulkan bahwa peran aktif orang tua dalam bimbingan belajar berbanding lurus dengan meningkatnya kemandirian anak. Misalnya, pembiasaan belajar malam hari, penyediaan

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 154.

³⁰ John W. Santrock. *Educational Psychology*, (NewYork: McGraw-Hill, 2018), 240.

³¹ Sugihartono dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2015), 95.

³² Andi Damarjati, *Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Anak SD*, Vol.6, No.1 (2020): 85.

ruang belajar, serta pemberian motivasi telah membentuk kebiasaan belajar yang mandiri pada sebagian anak.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi orang tua dalam konteks Desa Sungai Gampa memperlihatkan peran sosial-ekonomi sebagai faktor penting yang turut memengaruhi peran orang tua. Hal ini sejalan dengan teori dari Komalasari³³ yang menekankan bahwa faktor budaya dan kondisi sosial-ekonomi sangat berpengaruh dalam pola pengasuhan.

Penelitian ini menambahkan konteks lokal bahwa meskipun sebagian orang tua di desa Gampa belum sepenuhnya menyadari pentingnya peran mereka, pembiasaan belajar di rumah tetap bisa berjalan dengan baik jika disesuaikan dengan budaya setempat dan waktu luang yang tersedia. Misalnya, kegiatan belajar setelah sholat maghrib atau saat santai menjadi bentuk adaptasi positif yang belum banyak diungkap dalam studi sebelumnya.

Dari sisi metode, pendekatan yang dilakukan orang tua menunjukkan unsur metode pembiasaan (ta'widiyah), metode keteladanan, serta pendekatan komunikatif. Strategi ini sesuai dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis keluarga.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa:

- a. Peran orang tua tetap krusial dalam mendampingi dan membimbing anak meskipun berada dalam keterbatasan.

³³ Euis Komalasari, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Konteks Lokal*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), 99.

- b. Perlunya dukungan sekolah dan lingkungan sekitar sebagai mitra strategis dalam menumbuhkan kemandirian belajar anak.
- c. Kemandirian belajar tidak hanya terbentuk oleh anak itu sendiri, tetapi merupakan hasil dari proses sosial yang melibatkan peran aktif keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bahwa pendekatan bimbingan orang tua dalam lingkungan keluarga, dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya setempat, mampu membentuk kemandirian belajar anak secara signifikan. Peran ini sejalan dengan konsep scaffolding Suparno³⁴ di mana orang tua berfungsi sebagai pendamping aktif yang membimbing anak hingga mampu belajar secara mandiri.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua dalam Membimbing Kemandirian Belajar Anak di Desa Sungai Gampa Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat ditentukan oleh latar belakang sosial dan budaya setempat. Faktor pendidikan dan ekonomi sangat menentukan bentuk bimbingan yang diberikan. Orang tua dengan pendidikan tinggi umumnya mampu menjelaskan pentingnya kemandirian dan mengarahkan anak dengan pendekatan positif. Sedangkan yang memiliki latar belakang pendidikan

³⁴ Paulus Suparno, *Scaffolding dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 77.

rendah cenderung lebih permisif atau membiarkan anak belajar secara bebas tanpa arahan jelas.

Kondisi ekonomi keluarga juga menjadi faktor penentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Susanto, keterbatasan ekonomi dapat menyebabkan rendahnya penyediaan fasilitas belajar yang mendukung pembelajaran mandiri.³⁵ Penelitian ini membenarkan temuan tersebut, karena beberapa informan menyatakan tidak dapat menyediakan waktu atau sarana karena kesibukan bekerja.

Sementara itu, pola asuh demokratis yang ditandai dengan pemberian kepercayaan, motivasi positif, dan pendampingan rutin terbukti mendorong anak menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Penelitian ini juga mendukung hasil studi sebelumnya seperti, Wahyuni yang menegaskan bahwa pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendorong kedisiplinan dan tanggung jawab belajar.³⁶ Yulianti juga menemukan korelasi signifikan antara dukungan orang tua dan kemandirian belajar anak di lingkungan perkotaan, meski berbeda konteks lokasi.³⁷ Namun, konteks sosial di Desa Sungai Gampa memberikan kekhasan tersendiri, seperti dominasi pekerjaan informal dan pengaruh budaya lokal dalam pola asuh. Hal ini menjadikan pendekatan bimbingan

³⁵ Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta:Kencana, 2015), 91.

³⁶ Wahyuni, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Anak," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 13, No. 2, (2016):176.

³⁷ Kurnia Yulianti, dkk. "Parental Involvement in Children's Learning," *Indonesian Journal of Educational Review*, Vol. 4, No. 2 (2018): 22.

orang tua lebih bervariasi dan menyesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki.

Faktor-faktor yang memengaruhi peran orang tua dalam membimbing kemandirian belajar anak di Desa Sungai Gampa adalah kombinasi antara pendidikan, pekerjaan, kondisi ekonomi, budaya lokal, dan pengaruh teknologi ataupun gadget. Penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran di rumah. Akan tetapi, dalam konteks perdesaan seperti Desa Sungai Gampa, faktor sosial budaya lokal menjadi variabel penting yang memperkuat atau justru membatasi keterlibatan tersebut. Baumrind menekankan pola asuh demokratis sangat mendukung perkembangan kemandirian.³⁸

Dengan demikian, peran orang tua tidak dapat dilepaskan dari kompleksitas faktor internal (motivasi, pendidikan) dan eksternal (budaya, ekonomi, teknologi) yang secara simultan memengaruhi pembentukan kemandirian anak dalam belajar.

Pertama, pekerjaan orang tua menjadi faktor penghambat utama. Santrock menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak memerlukan waktu dan perhatian yang cukup. Jika orang tua terlalu sibuk, anak cenderung kekurangan bimbingan dan motivasi belajar.³⁹

³⁸ Diana Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," *Journal of Early Adolescence* 11, No. 1 (2014): 12–14.

³⁹ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 15th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2017), 75.

Kedua, pengaruh gadget sebagai bentuk hiburan modern menjadi tantangan baru dalam membimbing anak. Sugihartono menegaskan bahwa kontrol orang tua terhadap aktivitas anak di rumah sangat penting untuk mendorong pembiasaan belajar.⁴⁰

Ketiga, pola asuh demokratis terbukti efektif dalam membentuk kemandirian belajar. Baumrind mengungkapkan bahwa pola asuh ini memberikan kebebasan disertai tanggung jawab, yang melatih anak untuk mengelola dirinya secara mandiri.⁴¹ Ini sesuai dengan pernyataan Orang Tua 6 dan 9 yang menekankan pentingnya disiplin dan komunikasi terbuka.

Keempat, lingkungan yang kondusif sangat mendukung pembentukan karakter mandiri anak. Komalasari menyatakan bahwa nilai-nilai lokal dan budaya keluarga mempengaruhi sikap belajar anak.⁴² Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat yang baik memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian anak.

Kelima, fasilitas belajar yang memadai mempermudah anak untuk belajar secara mandiri. Penelitian oleh Wahyuni menunjukkan bahwa anak

⁴⁰ Sugihartono dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2015), 95.

⁴¹ Diana Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," *Journal of Early Adolescence* 11, No. 1 (2014): 12–14.

⁴² Euis Komalasari, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Konteks Lokal*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), 63.

yang memiliki ruang belajar dan alat bantu belajar menunjukkan kemandirian lebih tinggi.⁴³

Keenam, pendidikan orang tua juga mempengaruhi cara membimbing anak. Orang tua yang memiliki pemahaman lebih baik tentang pentingnya pendidikan, cenderung memberikan perhatian dan strategi yang tepat dalam membimbing anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membimbing kemandirian belajar anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dengan mengintegrasikan temuan lapangan dan teori, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat dipengaruhi oleh faktor internal (kesadaran, pola asuh, pendidikan) dan eksternal (pekerjaan, lingkungan, media digital). Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa membimbing anak agar mandiri belajar adalah hasil dari proses panjang yang melibatkan kesadaran, konsistensi, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Temuan ini **sejalan** dengan penelitian sebelumnya oleh Santrock, Baumrind, dan Yulianti, yang menekankan pentingnya peran keluarga sebagai fondasi utama pendidikan karakter, khususnya kemandirian belajar anak.

3. Strategi yang diterapkan oleh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak dalam Kegiatan Belajar di Desa Sungai Gampa Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.

Strategi yang diterapkan orang tua dalam membimbing kemandirian anak sejalan dengan teori Santrock⁴⁴ yang menyatakan bahwa

⁴³ Wahyuni, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Anak," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10, No. 2 (2016): 176.

keluarga merupakan agen sosialisasi utama dalam perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan sikap mandiri. Selain itu, Desmita juga menegaskan pentingnya pola asuh yang mendukung kemandirian anak melalui komunikasi dan pembiasaan.⁴⁵

Strategi pembiasaan belajar yang ditemukan dalam penelitian ini selaras dengan penelitian Wahyuni⁴⁶ yang menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki rutinitas belajar cenderung memiliki kemandirian lebih tinggi. Begitu pula strategi motivasi dan penguatan positif sesuai dengan teori reinforcement dari Skinner, di mana perilaku positif dapat diperkuat melalui hadiah atau pujian.

Temuan penggunaan sanksi ringan sejalan dengan pendekatan behavioristik yang menyarankan adanya konsekuensi terhadap perilaku kurang disiplin, selama dilakukan dengan proporsional. Pendekatan emosional dan komunikasi terbuka yang ditemukan pada banyak informan juga menguatkan pandangan bahwa pola asuh demokratis dapat membentuk tanggung jawab dan kemandirian. Hasil ini juga mendukung temuan Damarjati⁴⁷ yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua

⁴⁴ John W. Santrock, *Educational Psychology*, (New York: McGraw-Hill, 2018), 96.

⁴⁵ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 155.

⁴⁶ Wahyuni, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Anak Selama Pembelajaran Daring." *Jurnal Pendidikan*, Vol. 13(2), (2016): 135-145.

⁴⁷ Andi Damarjati, "Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 6(1), (2020): 77-84.

berbanding lurus dengan tingkat kemandirian anak. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan di wilayah perkotaan, penelitian ini memberikan gambaran nyata dari wilayah pinggiran kota, dengan konteks sosial yang berbeda namun menunjukkan efektivitas pendekatan serupa.

Strategi yang diterapkan orang tua di Desa Sungai Gampa terbukti efektif dalam membentuk kemandirian belajar anak, terutama bila dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan karakter anak. Temuan ini sejalan dengan teori-teori perkembangan anak dan hasil penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa peran orang tua sangat sentral dalam pendidikan anak. Peran ini bukan hanya mendidik, tetapi membimbing dan memfasilitasi proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh, terutama dalam pembentukan kemandirian belajar.